

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan usaha di Indonesia beberapa tahun ini mengalami peningkatan yang begitu pesat. Salah satu faktor dari peningkatan usaha adalah semakin ketatnya persaingan antar perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai strategi dan inovasi dalam usaha menarik pelanggan. Sebagian besar perusahaan yang ada adalah perusahaan yang mencari keuntungan, yaitu perusahaan untuk mencari laba. Umumnya investor lebih menyukai pembayaran dividen yang stabil dan konstan, karena pembayaran dividen yang berubah-ubah akan menyebabkan penyampaian informasi yang salah dan dapat menghilangkan ketenangan investor. Pembagian dividen dikaitkan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan jumlah tersedia bagi para pemegang saham. Besaran dana yang dibagikan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali tidak sama dengan laba setelah pajak. Dana yang diperoleh dari hasil operasi selama satu periode adalah sebesar laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan. Tidak berarti bahwa dana tersebut bisa dibagikan sebagai dividen. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak akan bisa melakukan penggantian aktiva tetap di masa yang akan datang apabila seluruh dana yang ada tersebut dibagikan sebagai dividen (Irawan dan Nurdhiana, 2012)

Kebijakan dividen adalah kebijakan perusahaan sehubungan dengan penentuan besarnya proporsi laba bersih yang dibagikan sebagai dividen dan laba yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan (Novitasari, 2013). Sedangkan *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013). Untuk melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total asset. Selanjutnya menurut (Fitrianto, 2016), *Growth*

adalah salah satu rasio yang akan mempengaruhi kebijakan deviden. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan tersebut, semakin besar pula tingkat kebutuhan akan dana yang digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan. Akan tetapi, pada saat perusahaan berkembang dan meningkat membuat perusahaan membutuhkan lebih banyak dana yang pada akibatnya tindakan yang dilakukan perusahaan ialah menahan dana atau pendapatannya. Variabel independen selanjutnya adalah profitabilitas. Menurut (Widyasari, 2018 ), profitabilitas merupakan tingkat keuntungan atau laba yang dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang sedang menjalankan operasinya. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan yang menginginkan laba perusahaan dapat diukur menggunakan aset, modal saham perusahaan, dan tingkat penjualan suatu perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Tampubolon, 2013). Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, mungkin diartikan oleh pemodal sebagai sinyal harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang, sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Waldemi, 2018 ).

Namun pihak manajemen cenderung lebih memilih investasi baru daripada membayar dividen yang tinggi bila kondisi perusahaan sangat baik. Dana yang seharusnya dapat dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham akan digunakan untuk pembelian investasi yang menguntungkan, bahkan untuk mengatasi masalah underinvestment. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan lambat cenderung membagikan dividen lebih tinggi untuk mengatasi masalah *overinvestment* (Jati, 2017 )

Investasi dilakukan guna memperoleh dividen selain dari capital gain. Dividen diartikan sebagai pembagian laba kepada pemegang saham. Menurut (Kurniawan, 2018),

dividen ditentukan berdasarkan rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung pada kebijakan pemimpin. Menurut (Sutrisno, 2001), kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan dan besarnya saldo laba yang ditahan untuk kepentingan perusahaan.

Pihak manajemen perusahaan emiten dan para pemegang saham membahas topik pembicaraan sering dibahas yaitu dividen kas yang menjadi masalah. Terkadang hal tersebut justru menimbulkan kontroversi antara pemegang saham dan perusahaan (Saputro, 2015). Dari berbagai sektor usaha yang ada di Indonesia, sektor manufaktur menjadi salah satu sektor usaha yang mengalami fluktuasi yang sangat signifikan dalam pembayaran dividennya yang diukur dengan dividend payout ratio.

Pembagian dividen oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2015 sangat menjanjikan dengan persentase dividen payout ratio (DPR) sebesar 40,92%. Pada tahun 2016 persentase DPR mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 12,12% menjadi 53,04%. Pada tahun 2017 persentase DPR hanya mencapai angka 50,99% mengalami penurunan yang signifikan sebesar 2,05% dari tahun 2016. Pada tahun 2018 persentase DPR kembali mengalami penurunan yang sangat tinggi 12,55% dari tahun 2017 menjadi 38,44%. Pada tahun 2019 rasio pembagian dividen kembali mengalami kenaikan sebesar 23,99% dari tahun sebelumnya menjadi 62,43%. Dari tahun 2016-2018 mengalami penurunan pembagian dividen dimana kinerja dari masing-masing perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, kemudian di akhir tahun 2019 kinerja perusahaan mulai membaik dan pembagian dividen bisa dilakukan. Dividen tunai yang dibagikan oleh seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tercatat pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun lalu. Dari data yang dirilis Bursa Efek Indonesia, nilai pembagian dividen tunai pada tahun 2018 tercatat mencapai Rp137,71 triliun. Jumlah

tersebut naik cukup tinggi yakni sebesar 14,49% dibandingkan nilai pembagian dividen tunai pada tahun 2017 yang senilai Rp120,28 triliun. Dari sisi jumlah perusahaan tercatat yang membagikan dividen tunai juga terjadi peningkatan tipis yakni sebesar 0,9%. "Jumlah perusahaan tercatat yang membagikan dividen tahun 2017 sebanyak 221 emiten dan 2018 sebanyak 223 emiten (Arif, 2018). Tetapi walaupun meningkat masih ada beberapa perusahaan yang belum mengeluarkan deviden. Perusahaan manufaktur juga belum seluruhnya mengeluarkan deviden.

PT Map Aktif adiperkasa Tbk (MAPA) yang tidak membagikan dividen kepada pemegang saham untuk tahun buku 2018. Dari sisi pendapatan bersih perusahaan ritel sport dan gaya hidup di tahun 2018 sebesar Rp 6,2 triliun, mengalami peningkatan sebesar 23% dari tahun 2017 yang mencapai Rp 5,1 triliun. Dari kinerja perusahaan tahun 2018 laba usaha mengalami peningkatan sebesar 40,8% menjadi Rp 867 miliar bila dibandingkan di tahun 2017 yang sebesar Rp 616 miliar. "Terkait tidak adanya pembagian dividen, kami menggunakan lebih ke pengembangan usaha," jelas Sekretaris Perusahaan MAPA Ratih D. Gianda, Rabu (15/5). Tahun ini belanja modal (capex) perusahaan yang mengoperasikan 1.089 gerai di 74 kota itu dianggarkan Rp 300 miliar (Makadao, 2021 )

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang tergolong besar dan mendominasi dalam Bursa Efek Indonesia. Dimana pada tahun 2017 tercatat bahwa ekonomi Indonesia tumbuh sebanyak 5,07% dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sebesar Rp13.588,8 triliun. Bahwa dari jumlah tersebut, perusahaan manufaktur menyumbang PDB mencapai Rp2.739,4 triliun. Tidak hanya itu saja, berdasarkan data yang dirilis Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). realisasi investasi industri manufaktur pada 2018 mencapai Rp222,3 triliun. Realisasi investasi industri makanan terbesar pada penanaman modal dalam negeri (PMDN) senilai Rp39,1 triliun. Lalu industri kimia dan farmasi dengan nilai investasi sebesar Rp13,3 triliun

(Angraeni dalam Sindo News, 2019). Tingginya angka investasi pada perusahaan manufaktur tersebut, mengisyaratkan bahwa perusahaan mampu menarik kepercayaan pemegang saham untuk menginvestasikan uang mereka. Hal ini juga membuat perusahaan agar tetap mempertahankan kinerja yang baik sehingga pada akhirnya bisa mengambil kebijakan untuk memberikan dividen kepada pemegang saham.

Fenomena yang terjadi di BEI menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan manufaktur mengeluarkan deviden. Masih ada beberapa perusahaan yang tidak mengeluarkan deviden. Husnan (dalam Putra 2016) menyatakan bahwa perusahaan lebih suka menahan keuntungan daripada membagikan dalam bentuk dividen, sedangkan investor lebih menyukai pembayaran dividen saat ini daripada menundanya untuk direalisasi dalam bentuk capital gain. Oleh karena adanya kepentingan yang berbeda antara pihak perusahaan dengan investor, maka perusahaan harus dapat mengambil suatu kebijakan dividen yang membawa manfaat khususnya bagi peningkatan kemakmuran para pemegang saham.

Fenomena gap di atas menunjukkan keterkaitan dengan kebijakan dividen suatu perusahaan. Begitu pentingnya kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* terhadap banyak pihak, sehingga faktor yang digunakan untuk mengetahui pengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu : *Leverage, Growth, Profitabilitas*.

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *Leverage, Growth, Profitabilitas*. Hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor kebijakan dividen masih memperlihatkan hasil yang berbeda. Pertama penelitian yang berkaitan dengan *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurut (Putri D. A., 2013) *Investment Opportunity Set* positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian berbeda dengan (Sari N. K., 2015) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang di

lakukan (Marleadyani, 2016) *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut (Suambara, 2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini berbeda dengan (Devi N. P., 2014) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalasari, 2021) *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang berkaitan dengan *Leverage* terhadap kebijakan dividen. (Febrianti, 2020) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut Rizki (2012) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian berbeda menurut (Yunita, 2020) menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Putri D. A., 2013), Peningkatan *leverage* memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen karena perusahaan terus membayar dividen kepada para pemegang sahamnya. Namun hasil yang berbeda dikemukakan oleh (Nurmalasari, 2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan mekanisme ikatan untuk mengurangi masalah badan. Kendala keuangan tidak mempengaruhi keputusan dividen perusahaan. Itu karena perusahaan dapat terus mendistribusikan dividen jika dividen yang akan datang dibayar dari keuntungan yang diperoleh setelah penandatanganan perjanjian pinjaman, dan modal kerja bersih tidak di bawah jumlah yang telah ditentukan.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Growth* terhadap kebijakan dividen. Menurut (Yunita, 2020) *Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut dividen (Adila, 2018) *Growth* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian (mointi, 2019) menunjukkan bahwa growth tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Menurut (Sulistiyowati, 2010) *Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut (Sari N. K., 2015) *Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang berkaitan dengan Profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Menurut (Marpaung, 2009) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. (Fitrianto, 2016 ) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Kurniawan, 2018). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Sari N. K., 2015). Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (Novitasari, 2013). Berbeda dengan penelitian oleh (mointi, 2019) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Pada penelitian ini menunjukan semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi nilai pembayaran dividen yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Tetapi hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Silaban dan Purnawati (2016) yaitu profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dan terjadi ketidak sesuaian keadaan yang sebenarnya dengan teori yang sudah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan deviden, maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kebijakan deviden dan berdasarkan pembahasan yang dipaparkan diatas serta dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda atau inkonsistensi, Hal tersebutlah yang mendorong dilakukannya penelitian lanjutan, yang

menguji faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen di antaranya : *Leverage*, *Growth*, Profitabilitas. Maka peneliti tertarik mengambil judul ***Pengaruh Leverage, Growth, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen (pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)***.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen?
2. Apakah *Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Growth* terhadap Kebijakan Dividen.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang didapat, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber untuk menambah pengetahuan mengenai *Leverage*, *Growth*, Profitabilitasterhadap Kebijakan Dividen.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis



Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai Pengaruh *Leverage*, *Growth*, Profitabilitas terhadap kebijakan dividen serta mengembangkan pemikiran dalam menetapkan teori - teori yang ada dengan keadaan sebenarnya.

b. Bagi perusahaan terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan saat berinvestasi.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan investasi yang terkait dengan tingkat pengembalian berupa dividen.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memacu untuk memperdalam kembali penelitian selanjutnya sehingga ilmu pengetahuan akan semakin berkembang.

